

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT



**PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN *CYBERBULLYING* DI
KALANGAN REMAJA**

Untuk Kalangan Guru SMA/K di Jakarta Selatan

Oleh :

Ruvira Arindita, S.I.Kom., M.Si./0301098506 (Ketua Pelaksana)
Soraya Fadhal, S.Sos., M.Si./ 0323027703 (Anggota)
Rahman Asri, S.Sos., M.Si/0316076605 (Anggota)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA

JANUARI 2020

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN SHARING FOR INDONESIA**

1. Judul Pengabdian Masyarakat : Pencegahan dan Penanggulangan *Cyberbullying* di Kalangan Remaja
Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi
2. Ketua Pengabdian Masyarakat
a. Nama lengkap : Ruvira Arindita S.I.Kom., M.Si.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIDN / Golongan : 0301098506/ IIB
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas / Prodi : Ilmu Sosial & Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi
3. Alamat Ketua Pengabdian Masyarakat
a. Alamat Kantor : Universitas Al-Azhar Indonesia
Komp. Masjid Agung Al Azhar, Jl.Sisingamangaraja no.2. Kebayoran Baru, Jakarta 12110. Telp : 021-72792753 / Fax : 0217244767 / Surel : soraya@uai.ac.id
b. Alamat rumah : Puspa Asri Residence no.A2, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
4. Jumlah Anggota Penelitian :
a. Nama Anggota 1 : Soraya Fadhal, S.Sos., M.Si.
b. Nama Anggota 2 : Rahman Asri, S.Sos.,M.Si.
5. Lokasi Pengabdian Masyarakat : Universitas Al Azhar Indonesia
7. Waktu Pengabdian Masyarakat : Rabu, 12 Februari 2020
8. Biaya yang diajukan
a. Sumber dari universitas : Rp.150,000


Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Komunikasi


(Alma Mandjusri, S.S., M.Si.)

Jakarta, 21 Februari 2020

Ketua Peneliti


(Ruvira Arindita, S.I.Kom, M.Si.)

Menyetujui

Ketua LP2M Universitas Al Azhar Indonesia



(Dr. Dewi Elfidasari, S.Si., M.Si, Ris)

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan media digital sangat luar biasa dalam satu dekade terakhir. Dalam buku *Internet Sehat Pedoman Berinternet Sehat, Aman, Nyaman dan Bertanggung Jawab*, yang dikeluarkan oleh ICT Watch, 2017, memaparkan data dari WeAreSocial.Com, bahwa jumlah pengguna internet di seantero dunia hingga Agustus 2017, sudah mencapai 3,8 miliar atau 51 persen dari total populasi dunia. (Diakses dari <http://literasidigital.id/books/internet-sehatpedoman-berinternet-sehat-aman-nyaman-dan-bertanggungjawab/>, pada 1 Agustus 2019, pk 11.30 WIB). Sementara dari data hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menunjukkan bahwa penetrasi poengguna internet di Indonesia adalah 171, 17 juta jiwa hingga 2018 (<https://apji.or.id/survei>, diakses 1 Agustus 2019, pk. 10.00 WIB).

Data ini menunjukkan bahwa konsumsi atau penggunaan internet di Indonesia sudah mendominasi hampir sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut data terbaru, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, (Studi berjudul "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia" (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia))(koinfo, 2014) Keterlibatan remaja dalam media digital memiliki dampaknya sendiri. Di satu sisi, kemudahan akses digital sangat membantu mereka dalam mendapatkan beragam pengetahuan baru yang mendukung pendidikan. Namun di sisi lain, terdapat berbagai ancaman seperti misalnya perundungan atau bullying di media sosial.

Isu bullying sendiri telah menjadi perhatian masyarakat seiring dengan maraknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa pada periode 2011-2016 jumlah kasus bullying yang melibatkan anak mencapai 1024 kasus (Kompas, 2017). Kasus bullying ini pun terjadi hampir di seluruh penjuru Indonesia. Catatan laporan KPAI menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi di Jabodetabek dan Bandung (487 kasus), kemudian disusul oleh Sumatera Utara (37), Aceh (35), Jawa Timur (32), Sumatera Barat (30), dan Lampung (22) (Kompas, 2017). Angka tersebut menunjukkan jumlah yang tidak sedikit. Belum lagi kasus bullying pun layaknya fenomena gunung es, jumlah yang tercatat belum tentu mewakili semua kasus yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Kompas, 2017). Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah (Riadi, 2018).

Bullying dalam bahasa Indonesia disebut menyakat yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Riadi, 2018). Perilaku bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang terjadi pada diri mereka (Riadi, 2018). Tidak hanya bullying dalam kehidupan di dunia nyata, di dunia maya pun bullying gencar terjadi. Bullying yang terjadi di dunia maya dikenal dengan istilah cyberbullying. Cyberbullying adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia cyber atau internet. Cyberbullying adalah kejadian manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui

media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat (atau keduanya) sudah berusia di atas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai cyber crime (sering juga disebut cyber harassment). (Ubaidillah, Aan 2016) Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban cyberbullying (Rifauddin, 2016). Hasil studi tersebut menunjukkan, sebanyak 13 persen responden dari 400 anak dan remaja usia 10 hingga 19 tahun mengaku menjadi korban cyberbullying dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016). Dalam penelitian lainnya yaitu survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami cyberbullying dan 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami cyberbullying pada jejaring sosial seperti Facebook (Rifauddin, 2016). Di Indonesia, 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami cyberbullying, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami cyberbullying (Rifauddin, 2016).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan di Surabaya, saat ini cyberbullying tengah marak terjadi kalangan remaja. Ragam cyberbullying yang dilakukan di media sosial meliputi direct attack yaitu berbentuk pesan langsung yang bermuatan ejekan/hinaan/ancaman serta attack by proxy yaitu pengambilan alih akun media sosial. Kekerasan simbolik yang dilakukan remaja di media sosial tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap dan pengucilan para korban (Utami, 2014) Pada penelitian lainnya, disebutkan pula secara spesifik bahwa Facebook merupakan media sosial yang menjadi salah satu wadah terjadinya cyberbullying. Karakter pelaku cyberbullying adalah agresif dan intimidatif sementara karakter korban pada umumnya adalah pasif dan defensive. Sementara itu jenis-jenis pesan cyberbullying yang tampil di Facebook berupa pengejekan individu, merendahkan dan melecehkan pendapat orang lain, serta ancaman keselamatan fisik (Akbar, 2015).

Bukan hanya orangtua, guru di sekolah pun memiliki peran yang sangat penting dalam mengedukasi murid seputar isu cyberbullying. Dalam beberapa penelitian terdahulu di bidang ilmu pendidikan, telah disebutkan betapa guru memiliki peran dalam upaya mencegah perilaku bullying. Biasanya guru yang terlibat langsung adalah guru Bimbingan Konseling dan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial. Misalnya dalam penelitian terhadap guru mata pelajaran IPS di SMP PGRI I Jatinangor, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan untuk mencegah bullying di kalangan siswa. Hal yang menjadi fokus para guru tersebut adalah upaya mengembangkan perilaku prososial yang meliputi dua kegiatan utama: Pertama, kegiatan pembelajaran di dalam kelas (menginternalisasikan perilaku prososial menggunakan model/metode pembelajaran, mengintegrasikan langsung pada materi-materi relevan, penugasan kelompok, penguatan langsung). Kedua, kegiatan pembelajaran di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wali kelas, study tour); (4) Beberapa upaya guru IPS dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa antara lain lewat pembelajaran di kelas serta kolaborasi bersama pihak lain (guru BK, wali kelas dan kesiswaan). (Zakaria, Acep 2016). Penelitian lainnya mengajukan usul untuk memberikan pendekatan filsafat untuk anak-anak. Pendekatan filsafat untuk Anak-anak (P4C) berpendapat bahwa melalui filsafat kelas dapat menjadi sebuah komunitas yang majemuk berpusat dalam dialog dan kegiatan kolaboratif di mana kritis, berpikir kreatif dan kompleks yang hadir. Program ini didasarkan tidak hanya pada perkembangan kognitif, tetapi juga, melalui partisipasi dalam komunitas penyelidikan, siswa mengembangkan keterampilan sosial yang

mengarah ke penguatan kompetensi sosial. Pada sederhana, P4C didasarkan pada langkah mendorong anak-anak untuk berpikir sendiri tentang masalah, mempertanyakan asumsi dan bergabung dengan anak-anak lain dalam diskusi terbuka tentang masalah ini. (Ubaidilah, Aan 2016)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ilmu komunikasi juga dapat memberi kontribusi dalam pencegahan dan penanggulangan cyberbullying. Dengan seminar yang akan diadakan pada sesi Sharing for Indonesia: Pencegahan dan Penanggulangan Cyberbullying di Kalangan Remaja, diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi masukan positif bagi para guru dalam menghadapi kasus cyberbullying di kalangan siswa di sekolah.

BAB II

DESKRIPSI KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan jenis kegiatan edukasi atau pendidikan mengenai pencegahan dan penanggulangan cyberbullying di kalangan remaja bagi guru SMA dan SMK di wilayah Jakarta Selatan. Dalam memberikan edukasi soal cyberbullying di kalangan remaja kepada para guru SMA nanti akan disiapkan beberapa materi presentasi dalam bentuk *slide power point* yang akan disampaikan di ruang kelas. Setelah penyampaian materi presentasi, pemateri juga akan memberikan contoh-contoh bentuk kegiatan bullying, maupun cyberbullying di dunia nyata maupun di media sosial yang berpotensi mengganggu para remaja dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu juga pemateri akan menyampaikan bentuk-bentuk penanggulangan yang dapat dilakukan oleh para guru jika kasus bullying telah menimpa murid mereka.

1. Materi Kegiatan

- Pengertian, Karakteristik, Ciri-Ciri Bullying
- Contoh-Contoh Kasus Bullying yang Terjadi di Indonesia
- Kaitan Antara Bullying dan Dinamika Media
- Pengertian, Karakteristik, Ciri-Ciri Cyberbullying
- Contoh-Contoh Kasus Cyberbullying yang Terjadi di Indonesia
- Pencegahan Bullying dari Sisi Pendidik, Orangtua dan Remaja
- Penanggulangan Bullying dan Tata Cara Pelaporan Kasus jika Terjadi pada Siswa

2. Bentuk Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bersifat edukatif atau sosialisasi informasi mengenai Privasi dan Perlindungan Data Pribadi di Media Internet, khususnya di media sosial dan aplikasi. Oleh karena itu, aktivitas dalam acara ini akan berbentuk :

- a. Ceramah
- b. Penyajian tayangan, visual
- c. Diskusi interaktif
- d. Tanya-Jawab
- e. Pembahasan kasus

3. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung satu hari pada Rabu, 26 Agustus 2019 ini akan berlangsung mulai pukul delapan pagi hingga sore hari. Untuk lebih jelasnya, bisa disimak *run down* acara berikut ini, yaitu :

08.00 – 09.00	Pembukaan
09.00 – 10.00	Pengantar: Bullying dan Media
10.00 – 11.00	Sub Topik 1: Cyberbullying
11.00 – 12.00	Studi kasus
12.00 – 13.00	Ishoma (makan siang & sholat)
13.00 – 14.30	Sub Topik 2: Pencegahan dan Penanggulangan Bullying
14.30 – 15.00	Studi kasus

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan Kegiatan

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan ini adalah :

- a. Memberikan pemahaman dasar tentang fenomena bullying dan cyberbullying di kalangan remaja bagi para guru SMA/K terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan dari sisi pendidik untuk mencegah dan menanggulangi bullying dan cyberbullying.
- b. Sebagai salah satu upaya nyata bagi para Dosen Tetap Universitas Al Azhar Indonesia dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi kepada para guru SMA/K dalam lingkup wilayah Jakarta Selatan.

3.2 Manfaat Kegiatan

Kegiatan Seminar tentang “Pencegahan dan Penanggulangan Cyberbullying di Kalangan Remaja” ini memiliki manfaat langsung berupa :

- a. Memiliki pemahaman yang baik mengenai bullying dan cyberbullying
- b. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak bullying dan cyberbullying di kalangan remaja
- c. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai upaya mendeteksi perilaku siswa yang berpotensi menjadi pelaku bullying maupun target bullying
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai mencegah terjadinya perilaku bullying dan cyberbullying di kalangan remaja dengan cara menyisipkan materi tentang perilaku prososial
- e. Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat jika kasus bullying telah terjadi pada siswa mereka di sekolah. Misalnya mengetahui pihak mana saja yang dapat dihubungi jika siswa memerlukan penanganan yang lebih lanjut.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN EVALUASI KEGIATAN

Kegiatan Sharing for Indonesia (S4I) yang dilakukan pada Rabu, 12 Februari 2019 berjalan sesuai dengan jadwal waktu yang ditentukan. Sekitar 15 orang peserta, para guru dari SMA dan SMK menghadiri sesi pemaparan dan diskusi mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Cyberbullying di Kalangan Remaja. Sesi pertama diawali oleh pembicara Soraya Fadhal yang membahas tentang dasar-dasar bullying dan dinamika media baru terutama sosial, termasuk kemudahan-kemudahan yang ditawarkan media sosial sekaligus ancaman yang dapat ditimbulkan oleh media sosial jika tidak dimanfaatkan dengan benar. Pada sesi pertama ini pemateri banyak menyajikan video yang menampilkan pesan-pesan anti bullying hingga video eksperimen sosial mengenai respon masyarakat jika melihat bullying di hadapan mereka. Ibu Soraya juga menceritakan kisah pribadinya bagaimana dulu ia pernah merasakan tidak enakya di-bully karena penampilannya yang berbeda. Dalam sesi ini terdapat beberapa pertanyaan dan respon dari para guru peserta seminar. Ada salah seorang guru yang menceritakan pengalamannya di-bully ketika kecil dan bagaimana hal tersebut masih membekas hingga dewasa. Ada pula yang mempertanyakan sejauh mana sebuah tindakan dianggap sebagai tindakan bully. Di saat ibu Soraya menampilkan video tentang eksperimen sosial, ada salah seorang guru yang kurang memahami makna dari video yang diputar. Sehingga ia menganggap video tersebut justru mengajarkan bagaimana cara mem-bully orang lain. Namun dengan pengertian yang disampaikan ibu Soraya dengan perlahan, akhirnya guru tersebut memahami bahwa video tersebut hanya menampilkan eksperimen sosial untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat jika melihat perilaku bullying di hadapan mereka.

Pembicara kedua, bapak Rahman Asri membahas lebih fokus pada cyberbullying, bentuk-bentuknya dan kasus terbaru yang terjadi baik di Indonesia maupun luar negeri. Pak Rahman juga berbagi seputar pengalamannya di-bully ketika remaja dulu karena penampilannya hingga menunjukkan bagaimana ia bangkit melawan bully-an dari teman-temannya dulu. Para guru tampak antusias dan bersemangat terlibat dalam diskusi. Ada yang menceritakan bagaimana pengalamannya menghadapi murid yang tampak tiba-tiba menarik diri hingga dapat mengetahui sebabnya. Pak Rahman juga berbagi tips yang biasa ia lakukan terhadap mahasiswa dan anaknya sendiri di rumah. Bagaimana untuk menghadapi anak-anak dan remaja memerlukan teknik “tarik – ulur” agar mereka mau terbuka menceritakan masalah yang terjadi, termasuk jika menghadapi perilaku bully dari teman-temannya.

Pembicara ketiga, ibu Ruvira Arindita membahas tips mencegah bullying dan bagaimana penanggulangannya jika kasus tersebut sudah terlanjur terjadi. Perilaku bullying dapat dicegah oleh berbagai pihak, mulai dari siswa, orangtua dan pendidik. Karena audiens adalah para guru, materi difokuskan pada pencegahan melalui pendidik. Guru dan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor kunci yang sangat menentukan apakah bullying dapat tumbuh dan hidup subur atau tidak di kalangan remaja. Misalnya dengan cara memperbanyak kesempatan bagi para siswa untuk mengaktualisasikan diri melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, agar tumbuh rasa percaya diri dan tidak sempat lagi melakukan tindakan bullying terhadap teman-temannya. Salah seorang guru merespon hal tersebut dengan mengatakan bahwa, menurut pengamatannya, setelah pelajaran olahraga ditiadakan bagi

siswa kelas 12 maka lebih sering muncul kasus seputar percekocokkan di antara siswa. Dalam pembahasan materi juga pembicara memaparkan bentuk komunikasi yang efektif antara guru dan siswa agar membuat siswa terbuka menceritakan masalahnya. Ada salah seorang guru yang berbagi cerita bahwa ia kerap melakukan pendekatan dengan muridnya yang bermasalah dengan mengajaknya minum kopi atau makan siang bersama di warung sekitar sekolah. Menurutnya, dalam setting suasana yang santai, membuat hubungan terasa lebih cair dan murid dapat bercerita dengan lebih leluasa kepada guru mengenai masalahnya. Namun demikian karena sensitifnya isu bullying, para guru cenderung tidak terbuka terhadap kasus bullying yang terjadi di sekolah mereka.

Evaluasi yang dapat diberikan untuk jalannya kegiatan S4I adalah memperluas target penyampaian materi, sehingga tidak hanya untuk kalangan guru, namun juga untuk orang tua dan murid di sekolah. Hal tersebut merupakan masukan dari para guru yang menghadiri sesi ini. Sedangkan menurut pembicara, jika S4I akan dilaksanakan lagi di tahun depan, akan lebih baik jika pembicara memiliki akses untuk mengetahui hal-hal apa saja yang diminati oleh para audiens untuk dibahas sehingga topik yang disampaikan dapat lebih tepat sasaran.

BAB V

LUARAN KEGIATAN

Hasil dari pelaksanaan Sharing 4 Indonesia akan dibuat menjadi artikel di jurnal pengabdian masyarakat.

BAB VI
REALISASI ANGGARAN

Komponen RAB	Ketentuan	Dana Maksimal (Rp)	Dana Total
Penggandaan materi	Meliputi keperluan print proposal, penggandaan materi untuk peserta, dan pembuatan laporan kegiatan	➤	➤ Menggunakan <i>petty cash</i> secretariat FISIP
Asisten kegiatan	Mahasiswa yang terlibat dalam tim panitia (2 orang)	➤ 75.000/mahasiswa	➤ 150,000 ➤ (2 mahasiswa)
Konsumsi makan siang	Jumlah panitia yang hadir/prodi max. 10 (3 Dosen, 2 Mahasiswa) dan Peserta max.25 orang	➤ dana konsumsi dikelola LP2M	➤ -
Konsumsi snack	Jumlah panitia yang hadir/prodi max. 10 (6 Dosen, 3 Mahasiswa, 1 Laboran) dan Peserta max.25 orang	➤ dana konsumsi dikelola LP2M	➤ -
Alat dan Bahan	Buku-buku penunjang	➤ Buku tersedia	➤ -
	Total	➤	➤ Rp.150,000

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

